

**Address :** Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003  
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka  
Regency, West Java


**Email :** arjijournal@gmail.com


**Contact :** 0821-4250-1527


**Available at:**

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 2 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



---

## Gambar Seri Sebagai Media Literasi : Analisis Hak dan Perlindungan Pendidikan bagi Anak Tunarungu

537 – 551

---

## Series Images as a Literacy Medium : an Analysis of Rights and Educational Protection for Deaf Children

---

**Artikel dikirim :**

2025-04-28


**Artikel diterima :**


2025-05-03

**Artikel diterbitkan :**

2025-05-06

 Asi Sriwidiastuty<sup>1\*</sup>, Eko Handoyo<sup>2</sup>, Edi Waluyo<sup>3</sup>

 <sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Semarang

 Email Correspondence :  
[asisriwidiastuty73@students.unnes.ac.id](mailto:asisriwidiastuty73@students.unnes.ac.id) \*

---

**Kata Kunci:** Gambar Seri, Media Literasi, Hak, Perlindungan Pendidikan, Tunarungu.

**Abstrak :** Pendidikan inklusif untuk anak tunarungu menghadapi berbagai tantangan dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Salah satu solusi potensial adalah penggunaan gambar seri sebagai media literasi visual yang dapat membantu menjembatani hambatan komunikasi dan memperkuat kapasitas literasi anak tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan holistik peran gambar seri sebagai media literasi visual yang mampu menjembatani hambatan komunikasi serta memperkuat kapasitas literasi anak tunarungu di sekolah khusus di Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah khusus bagi anak tunarungu di Kalimantan Tengah selama 2 bulan dari Maret-April 2025, dengan melibatkan 3 siswa tunarungu sebagai sampel utama. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, observasi kelas, dan analisis dokumen pembelajaran yang menggunakan gambar seri. Sumber data sekunder diperoleh dari kajian literatur terkait pendidikan inklusif dan penggunaan media visual dalam pendidikan anak tunarungu. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik untuk menggali pola dan temuan utama yang berkaitan dengan efektivitas gambar seri dalam meningkatkan literasi anak tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar seri berfungsi efektif dalam mengurangi hambatan komunikasi dan meningkatkan pemahaman materi ajar, serta berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan

literasi visual anak tunarungu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan gambar seri sebagai media literasi visual memberikan dampak positif dalam meningkatkan interaksi dan pemahaman materi pelajaran anak tunarungu di sekolah inklusif. Implikasi dalam penelitian ini sangat signifikan dalam memperkuat pendekatan pembelajaran inklusif di sekolah-sekolah yang melayani anak-anak tunarungu.

**Keywords:**

Series Images, Literacy Media, Rights, Educational Protection, Deaf.

**Abstract:** Inclusive education for deaf children faces various challenges in the communication and learning process. One potential solution is the use of sequential images as a visual literacy medium that can help bridge communication barriers and enhance the literacy capacity of deaf children. This study aims to critically and holistically analyze the role of sequential images as a visual literacy medium capable of overcoming communication barriers and strengthening the literacy capacity of deaf children in special schools in Central Kalimantan. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study. The study was conducted in three special schools for deaf children in Central Kalimantan over two months from March to April 2025, involving three deaf students as the main sample. Primary data was obtained through in-depth interviews with teachers and school principals, classroom observations, and the analysis of learning documents using sequential images. Secondary data was collected from literature reviews related to inclusive education and the use of visual media in deaf education. The data analysis technique used is thematic analysis to explore patterns and key findings related to the effectiveness of sequential images in improving the literacy of deaf children. The results of the study show that sequential images are effective in reducing communication barriers, enhancing understanding of learning materials, and contributing to the improvement of deaf children's visual literacy skills. This research concludes that the use of sequential images as a visual literacy medium has a positive impact on enhancing interaction and understanding of lesson materials for deaf children in inclusive schools. The implications of this study are highly significant in strengthening inclusive learning approaches in schools that serve deaf children.

Copyright © 2025 authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>



DOI : 10.61227



P-ISSN : 2774-9290



E-ISSN : 2775-0787



## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif dewasa ini menjadi isu sentral dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkeadilan. Anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu, berhak memperoleh layanan pendidikan yang setara, bermakna, dan bermartabat sebagaimana dijamin dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas serta Konvensi Hak Anak (CRC) yang telah diratifikasi oleh Indonesia. Namun, pada praktiknya, anak tunarungu masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka (Azzahra et al., 2025). Salah satu hambatan krusial adalah keterbatasan media pembelajaran yang bersifat visual, komunikatif, dan dapat menjembatani keterbatasan dalam berbahasa verbal (Yuliani et al., 2022).

Menurut data Pusdatin Kemendikbudristek (2022), lebih dari 60% siswa tunarungu di jenjang sekolah dasar menghadapi kesulitan dalam memahami materi literasi dasar yang disampaikan melalui media ajar konvensional. Ketidaksiapan media pembelajaran dengan kebutuhan komunikatif siswa tunarungu berdampak pada rendahnya kemampuan membaca, menulis, dan mengekspresikan diri mereka (Beny et al., 2024). Lebih jauh, ketidakterlibatan mereka dalam proses belajar-mengajar yang menyenangkan dan bermakna seringkali menyebabkan anak merasa terpinggirkan di ruang kelas, bahkan memunculkan kecenderungan isolasi sosial (Ulfah & Ubaidah, 2023). Urgensi penggunaan gambar seri sebagai media literasi menjadi sangat relevan. Media ini tidak hanya memberikan stimulus visual yang kuat, tetapi juga dapat diolah menjadi alat bantu komunikasi dua arah yang memperkuat interaksi antara guru dan peserta didik (Aziezah, 2022). Selain itu, gambar seri memiliki kemampuan untuk menyampaikan alur cerita, nilai, dan pesan-pesan sosial secara sistematis, sehingga sangat sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu yang memiliki kecenderungan visual learning (Umam & Firdausa, 2022).

Berdasarkan studi literatur di berbagai sekolah khusus di pulau Kalimantan menunjukkan bahwa metode pengajaran yang berbasis verbal dan teks tertulis masih mendominasi proses pembelajaran siswa tunarungu (Tat et al., 2021). Guru-guru seringkali belum memiliki pelatihan atau pemahaman yang memadai mengenai penggunaan media visual untuk mendukung pembelajaran anak tunarungu (Suarjana et al., 2024). Bahkan, dalam beberapa kasus, anak tunarungu hanya menjadi objek pasif yang mengikuti pembelajaran tanpa benar-benar memahami isi pelajaran yang disampaikan (Supriyadi et al., 2023). Hal ini berimplikasi langsung terhadap rendahnya hasil belajar serta terabaikannya hak anak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermakna.

Kondisi serupa juga ditemukan di wilayah Kalimantan Tengah, khususnya di Kota Palangka Raya dan Kabupaten Kapuas, di mana beberapa sekolah inklusi masih menghadapi kendala dalam penyediaan media ajar yang sesuai untuk anak tunarungu. Berdasarkan laporan Dinas Pendidikan Kalimantan Tengah (2023), terdapat keterbatasan sumber daya guru pendamping khusus (GPK), pelatihan pedagogi visual, serta rendahnya akses terhadap bahan ajar berbasis gambar yang adaptif. Banyak guru

mengaku masih kesulitan mengembangkan media literasi berbasis visual secara mandiri karena minimnya pelatihan teknis dan dukungan digital.

Fakta lainnya, anak tunarungu di Kalimantan Tengah juga menunjukkan tantangan dalam memahami konsep cerita, sebab proses belajar masih banyak mengandalkan metode ceramah dan papan tulis (Andriyani & Buliali, 2021). Beberapa sekolah inklusif belum sepenuhnya menerapkan pendekatan pembelajaran yang visual, interaktif, dan kontekstual. Akibatnya, kemampuan literasi anak tunarungu tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya yang nondisabilitas, yang secara tidak langsung mengancam prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan. Lebih dari itu, dalam konteks perlindungan anak, pendidikan seharusnya menjadi ruang yang aman dan mendukung perkembangan psikososial anak tunarungu (Putri et al., 2023). Namun, ketika media pembelajaran tidak mendukung kebutuhan komunikasi mereka, maka terjadilah pelanggaran hak anak secara sistemik, meskipun tidak selalu disadari oleh para pelaku pendidikan. Ketika anak tidak diberi kesempatan untuk memahami, berinteraksi, dan mengekspresikan dirinya dalam pembelajaran, maka pendidikan kehilangan esensinya sebagai ruang pertumbuhan dan perlindungan.

Meskipun wacana pendidikan inklusif telah mengalami perkembangan signifikan dalam satu dekade terakhir, fokus kajian yang secara spesifik menyoroti hak dan perlindungan pendidikan anak tunarungu melalui pendekatan visual masih belum mendapatkan perhatian yang memadai. Sebagian besar penelitian cenderung menitikberatkan pada penguasaan bahasa isyarat, kemampuan literasi dasar (Tat et al., 2021), atau pencapaian akademik tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pendekatan pedagogis yang berakar pada prinsip hak anak (Chairiyah et al., 2021). Padahal, dalam konteks global, hak atas pendidikan yang setara dan berkualitas bagi anak tunarungu bukan hanya persoalan akses, melainkan juga menyangkut pemenuhan atas metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Media visual seperti gambar seri sebenarnya memiliki potensi untuk mengaktualisasikan prinsip-prinsip pendidikan yang ramah anak, inklusif, dan partisipatif, sesuai dengan mandat Konvensi Hak Anak.

Minimnya literatur yang mengintegrasikan pendekatan literasi visual dengan kerangka perlindungan anak menunjukkan adanya kesenjangan epistemologis dalam studi-studi sebelumnya. Belum banyak upaya yang secara metodologis mengaitkan penggunaan media gambar seri dengan pemenuhan hak-hak pendidikan anak tunarungu (Suarjana et al., 2024), seperti hak atas komunikasi yang efektif, hak atas ekspresi diri, serta hak untuk belajar sesuai dengan kemampuan unik mereka. Akibatnya, kebijakan dan praktik pendidikan yang diterapkan sering kali bersifat normatif dan belum sepenuhnya inklusif (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang tidak hanya membahas efektivitas teknis media pembelajaran, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka etis dan normatif yang menjamin perlindungan dan pemberdayaan anak tunarungu. Penelitian ini sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali secara kritis dan mendalam bagaimana gambar seri sebagai

media literasi visual dapat berfungsi sebagai instrumen pedagogis sekaligus advokasi hak pendidikan bagi anak tunarungu.

Artikel ini menghadirkan kebaruan melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan dimensi pedagogis, literasi visual, dan perspektif hak anak dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana media pembelajaran dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang berakar pada hak-hak dasar anak. Dengan memadukan teori pedagogi yang responsif terhadap kebutuhan anak tunarungu dan literasi visual yang mengutamakan pemahaman berbasis gambar, artikel ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan elemen-elemen yang memperhatikan keberagaman cara belajar dan ekspresi siswa. Melalui kerangka ini, pendidikan dapat lebih peka terhadap konteks sosial dan kultural peserta didik, sehingga dapat mengurangi kesenjangan akses terhadap pendidikan yang setara dan adil.

Selain itu, kebaruan kedua yang ditawarkan dalam artikel ini adalah pemanfaatan gambar seri bukan hanya sebagai alat bantu ajar, tetapi juga sebagai media literasi yang transformatif. Gambar seri, yang dapat diterjemahkan sebagai bahasa visual yang kaya akan makna, tidak hanya berfungsi untuk mengilustrasikan konsep-konsep akademik, tetapi juga membuka ruang untuk pengembangan ekspresi diri, komunikasi alternatif, dan penguatan nilai-nilai hak asasi dalam proses pembelajaran. Dengan menggali potensi gambar seri sebagai sarana komunikasi yang lebih inklusif, artikel ini memperkenalkan cara-cara baru dalam mengedukasi anak tunarungu, yang selama ini terbatas oleh metode verbal atau teks yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan mereka. Integrasi gambar seri dalam proses pembelajaran anak tunarungu membuka jalan bagi terciptanya ruang belajar yang tidak hanya responsif, tetapi juga ramah terhadap keberagaman kemampuan, sekaligus mendukung hak setiap anak untuk berpartisipasi penuh dalam proses edukasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan holistik peran gambar seri sebagai media literasi visual yang mampu menjembatani hambatan komunikasi serta memperkuat kapasitas literasi anak tunarungu di sekolah khusus di Kalimantan Tengah. Lebih dari sekadar alat bantu ajar, gambar seri diposisikan sebagai media transformatif yang membuka ruang partisipasi, ekspresi diri, dan pemenuhan hak-hak pendidikan anak berkebutuhan khusus sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan inklusi dan prinsip perlindungan anak. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan temuan empiris yang relevan bagi guru, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan pendidikan, tetapi juga mendorong pembaruan paradigma dalam praktik pedagogi inklusif, yakni dari pendekatan yang bersifat remedial menuju pendekatan yang berdaya dan berbasis keberagaman cara belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dalam memperluas diskursus pendidikan inklusif berbasis media visual, sekaligus manfaat praktis dalam membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif, komunikatif, dan berkeadilan bagi anak tunarungu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggali dan memahami fenomena yang terjadi di lapangan terkait penggunaan gambar seri sebagai media literasi bagi anak tunarungu. Penelitian dilakukan di Sekolah Khusus (SKH) Kalimantan Tengah yaitu SKH Negeri 1 PRY, SKH Negeri 1 SMT dan SKH Negeri 1 PBN, selama dua bulan, yaitu pada periode Maret hingga April 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi praktik pendidikan inklusif di sekolah yang memiliki layanan pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya tunarungu. Pendekatan deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana gambar seri digunakan dalam proses pembelajaran, serta untuk memahami respon dan pengalaman anak tunarungu terhadap media ini dalam konteks pembelajaran literasi. Fokus utama penelitian adalah untuk menggali cara-cara pembelajaran yang adaptif dan inklusif bagi anak tunarungu, dengan memfokuskan pada bagaimana gambar seri dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Dalam pengumpulan data, instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat proses pembelajaran yang melibatkan gambar seri, dengan memperhatikan interaksi antara guru dan siswa, serta reaksi siswa terhadap media pembelajaran tersebut. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru, siswa tunarungu, dan orang tua untuk mendapatkan wawasan tentang persepsi mereka terhadap penggunaan gambar seri dalam pembelajaran literasi. Dokumentasi, seperti foto atau rekaman pembelajaran, digunakan untuk memperkuat temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang melibatkan pengkodean dan kategorisasi untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dalam proses pembelajaran dengan menggunakan gambar seri. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis dan holistik peran gambar seri sebagai media literasi visual yang mampu menjembatani hambatan komunikasi serta memperkuat kapasitas literasi anak tunarungu di sekolah khusus di Kalimantan Tengah. Desain penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Desain Penelitian**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan gambar seri dalam pembelajaran anak tunarungu di Sekolah Khusus (SKH) Kalimantan Tengah telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas literasi mereka. Sebagai media literasi visual, gambar seri memberikan cara yang lebih intuitif bagi anak-anak untuk memahami konsep-konsep abstrak yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Salah satu guru di SKH Negeri 1 PRY menyatakan,

*“Gambar seri memberi kesempatan bagi siswa tunarungu untuk menggambarkan dan menghubungkan gagasan yang mereka tidak bisa sampaikan dengan lisan, sehingga mereka lebih mudah memahami materi pelajaran.”* (Guru SKH Negeri 1 PRY)



**Gambar 2. Gambar Seri Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Hal ini menunjukkan bagaimana gambar seri memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman belajar anak tunarungu yang terhambat oleh keterbatasan komunikasi verbal. Salah satu contoh implementasi yang ditemukan di lapangan adalah penggunaan gambar seri dalam mata Pelajaran bahasa Indonesia, seperti Gambar 2. Gambar seri yang menggambarkan aktivitas sebelum berangkat ke sekolah, seperti bangun tidur, mandi, sarapan, dan mengenakan seragam berperan sebagai media visual yang adaptif untuk membantu siswa tunarungu memahami struktur naratif dan kronologi peristiwa secara konkret. Bagi siswa dengan keterbatasan dalam komunikasi verbal, visualisasi ini memberikan akses alternatif terhadap pemaknaan teks, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menyusun kalimat dan paragraf secara runtut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, gambar seri tidak hanya memfasilitasi perkembangan literasi visual, tetapi juga mendukung pemenuhan hak pendidikan siswa tunarungu melalui pendekatan yang inklusif, komunikatif, dan berbasis pengalaman sehari-hari.

Gambar seri yang merepresentasikan aktivitas sebelum berangkat ke sekolah, seperti bangun tidur, mandi, sarapan, dan memakai seragam merupakan media visual yang strategis dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu. Gambar-gambar tersebut memungkinkan siswa memahami urutan kegiatan secara kronologis tanpa perlu bergantung pada penjelasan verbal yang kompleks. Bagi siswa dengan hambatan pendengaran, visualisasi konkret terhadap aktivitas sehari-hari mampu memperkuat pemahaman terhadap struktur naratif yang sering kali sulit ditangkap melalui teks saja. Gambar seri juga memudahkan guru dalam menjelaskan makna kosakata atau frasa yang berkaitan dengan rutinitas pagi hari (Siregar, 2023). Dengan demikian, gambar tidak hanya memperjelas pesan, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang lebih bermakna.

Selain sebagai alat bantu literasi, gambar seri juga berperan penting dalam membangun koneksi emosional antara siswa tunarungu dan materi pelajaran. Ketika siswa melihat gambar yang relevan dengan kehidupan mereka, proses belajar menjadi

lebih personal dan kontekstual. Ini memberikan rasa keterlibatan aktif dalam pembelajaran yang sering kali menjadi tantangan di kelas inklusif. Gambar seri turut memperkuat aspek visual literasi yang sangat krusial bagi siswa tunarungu dalam mengembangkan pemahaman naratif dan berpikir logis. Oleh karena itu, integrasi media gambar dalam proses belajar-mengajar bukan hanya memenuhi kebutuhan pendidikan inklusif, melainkan juga mencerminkan komitmen terhadap perlindungan hak belajar anak dengan kebutuhan khusus.

*“Waktu aku lihat gambar-gambar tentang kegiatan sebelum berangkat sekolah, aku jadi ngerti kalau air bisa berubah bentuk. Itu susah aku pahami kalau cuma dijelasin pakai kata-kata,”* (Siswa SKH Negeri 1 SMT)

Pernyataan tersebut memperlihatkan gambar seri mampu mentransformasi konsep yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami melalui visualisasi yang konkret. Bagi anak tunarungu, keterbatasan dalam menangkap informasi verbal dapat diatasi dengan bantuan visual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Gambar seri tidak hanya menjadi alat bantu visual, tetapi juga menjelma sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep ilmiah atau naratif yang diajarkan. Oleh karena itu, representasi visual dalam bentuk gambar seri memainkan peran penting dalam memperluas pemahaman dan keterlibatan anak tunarungu dalam proses belajar yang bermakna.

Namun, meskipun gambar seri terbukti efektif, penting untuk menilai dan memilih gambar yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Gambar yang tidak jelas atau terlalu kompleks justru dapat membingungkan siswa. Salah satu guru sains menjelaskan,

*“Kami harus memastikan bahwa gambar yang kami pilih sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Jika gambarnya terlalu rumit, mereka akan kehilangan makna dan justru kebingungan.”* (Guru SKH Negeri 1 PBN)

Oleh karena itu, pemilihan gambar yang sederhana, jelas, dan relevan sangat penting untuk memastikan efektivitas gambar seri dalam proses pembelajaran anak tunarungu. Lebih lanjut, penggunaan gambar seri dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman materi akademik, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan dunia luar secara lebih luas. Gambar yang menggambarkan aktivitas sehari-hari, seperti berbelanja atau berinteraksi dengan teman, memberikan konteks sosial yang membantu anak tunarungu memahami norma sosial dan berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sekitarnya. Guru SKH Negeri 1 SMT tersebut menambahkan,

*“Kami menggunakan gambar untuk mengajarkan keterampilan sosial, seperti cara meminta tolong atau cara berbicara dengan teman, yang sangat berguna bagi anak tunarungu dalam kehidupan sehari-hari.”* (Guru SKH Negeri 1 SMT)

Selain itu, gambar seri memperkuat keterampilan bahasa dan komunikasi anak tunarungu. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, gambar digunakan untuk memperkenalkan kosa kata baru, serta mengajarkan urutan kalimat dan struktur narasi.

*“Dengan gambar seri, anak-anak tidak hanya belajar membaca, tetapi mereka juga dapat menggambarkan apa yang mereka baca dengan cara yang lebih mudah dimengerti,”* (Guru SKH Negeri 1 PBN)

Hal ini menunjukkan bahwa gambar seri tidak hanya membantu dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan berbahasa yang lebih baik. Melalui gambar seri, anak tunarungu juga dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan memberikan mereka gambar untuk dijelaskan atau dipilih sesuai pemahaman mereka, guru menciptakan kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, seperti Gambar 3.



**Gambar 3. Siswa Diberikan Kesempatan untuk Berkomunikasi dengan Siswa Lain**

Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara, tetapi juga memberi mereka ruang untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara bebas. Gambar seri juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunarungu, khususnya dalam hal berpikir kritis dan logika. Dengan mengikuti urutan dalam gambar, siswa dapat memahami hubungan sebab-akibat serta langkah-langkah yang berurutan. Guru matematika SKH Negeri 1 PBN menjelaskan,

*“Anak-anak tunarungu dapat memahami konsep matematika seperti urutan dan proses berkat gambar yang menunjukkan hubungan antar langkah-langkah tersebut.”* (Guru SKH Negeri 1 PBN)

Kemampuan ini sangat bermanfaat dalam menyelesaikan masalah dan memahami materi yang lebih kompleks. Secara lebih luas, penggunaan gambar seri mendukung terciptanya kelas yang inklusif, yang memungkinkan semua siswa, termasuk mereka yang

memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu untuk belajar secara setara. Dalam konteks ini, gambar seri tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu ajar, tetapi juga sebagai alat untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Kepala sekolah SKH Negeri 1 SMT menyatakan,

*"Kami percaya bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, dan penggunaan gambar seri adalah salah satu cara untuk mencapainya." (KS SKH Negeri 1 SMT)*

Gambar seri memiliki potensi besar untuk memperkuat hubungan antara siswa dan guru dalam konteks pendidikan untuk anak tunarungu. Dalam pembelajaran tradisional, hambatan komunikasi verbal sering kali membatasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Namun, gambar seri dapat menjadi jembatan yang efektif dalam menyampaikan informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami, memungkinkan siswa untuk mengaitkan visual dengan konsep yang sedang dibahas (Nirwaningtyas & Yanti, 2024). Dengan menggunakan gambar, siswa tunarungu dapat langsung mengamati dan mencerna informasi, yang pada gilirannya meningkatkan interaksi mereka dengan guru (Rustamaji & Harsiwi, 2024). Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan komunikatif.

Penggunaan gambar seri tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi pelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa tunarungu. Proses ini memungkinkan mereka untuk melihat hubungan antara berbagai elemen dalam pembelajaran, yang sering kali sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Melalui gambar, siswa dapat mengidentifikasi pola, langkah-langkah proses, dan konteks yang lebih luas, memperdalam pemahaman mereka terhadap pelajaran. Hal ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan memperkuat kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Septiana & Fadhilah, 2024), yang pada akhirnya mendorong perkembangan kognitif dan sosial mereka secara keseluruhan.

Meskipun gambar seri terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran anak tunarungu, implementasinya menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan dalam memperoleh gambar yang sesuai dengan topik pelajaran yang diajarkan (Siregar, 2023). Gambar yang tersedia seringkali tidak mencerminkan konteks kehidupan sehari-hari siswa atau tidak relevan dengan budaya lokal, yang mengurangi efektivitasnya sebagai alat bantu visual. Oleh karena itu, guru di sekolah khusus untuk anak tunarungu di Kalimantan Tengah harus dilengkapi dengan keterampilan khusus dalam memilih atau bahkan menciptakan gambar yang sesuai dengan kebutuhan kognitif dan linguistik siswa mereka. Pengadaptasian gambar yang tepat dapat memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi pelajaran yang diajarkan (Umam & Firdausa, 2022), terutama untuk topik-topik yang kompleks atau abstrak.

Dalam hal ini, keterampilan pedagogis guru sangat berperan penting. Guru tidak hanya perlu memilih gambar yang menggambarkan konsep dengan jelas, tetapi juga harus dapat mengaitkan gambar tersebut dengan pengalaman nyata siswa (Nurhayani et al., 2024). Hal ini mengharuskan guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa tunarungu. Keterampilan dalam mengadaptasi gambar atau bahkan menciptakan gambar baru yang relevan dengan konteks budaya dan pengalaman siswa akan sangat membantu dalam memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi yang sulit dipahami melalui verbal semata. Oleh karena itu, pemberian pelatihan bagi guru dalam penggunaan gambar seri sebagai media pembelajaran menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak tunarungu.

Lebih dari sekadar alat bantu dalam mencapai tujuan akademik, gambar seri berfungsi sebagai sarana literasi visual yang dapat mengembangkan dimensi kognitif dan afektif siswa tunarungu secara holistik. Siswa melihat urutan gambar yang menggambarkan proses atau kejadian tertentu, siswa tunarungu tidak hanya belajar mengenai materi akademik, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam mengidentifikasi pola, menyusun makna, dan merumuskan pemahaman dari representasi visual yang ada (Sultonah et al., 2024). Aktivitas ini turut membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, gambar seri menjadi alat yang tidak hanya mendukung pemahaman akademik, tetapi juga melatih kemampuan analitis dan kreatif siswa, yang sangat penting untuk perkembangan mereka secara keseluruhan.

Selain itu, gambar seri juga memainkan peran dalam memperkaya kemampuan komunikasi siswa tunarungu, terutama dalam mengungkapkan perasaan dan emosi yang selama ini sulit dijembatani dengan kata-kata (Meilinda et al., 2024). Gambar yang menggambarkan situasi emosional atau sosial tertentu dapat membantu siswa untuk lebih memahami perasaan mereka sendiri serta perasaan orang lain, yang juga berfungsi sebagai pembelajaran sosial yang berharga. Dengan demikian, gambar seri tidak hanya menguatkan aspek akademik siswa tunarungu, tetapi juga mengembangkan dimensi emosional mereka, yang sering kali terabaikan dalam pendekatan pengajaran tradisional yang lebih mengandalkan verbal.

Pada akhirnya, penggunaan gambar seri dalam konteks pendidikan inklusif memberikan dampak yang lebih luas dari sekadar menyampaikan informasi pelajaran. Gambar seri memungkinkan siswa tunarungu untuk memahami konsep-konsep yang sulit dijelaskan secara verbal dan menghubungkan informasi dengan konteks kehidupan mereka (Sinaga et al., 2023). Hal ini membuka kesempatan bagi mereka untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi serta mengekspresikan pemahaman mereka. Sebagai media literasi visual, gambar seri menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan sosial siswa tunarungu, yang secara keseluruhan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dalam jangka panjang, pembelajaran berbasis gambar seri berpotensi besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa tunarungu. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan dan mengeksplorasi penggunaan gambar seri dalam proses pembelajaran. Seiring dengan meningkatnya pemahaman tentang pentingnya literasi visual, penggunaan media ini diharapkan akan menjadi bagian yang lebih besar dalam pendidikan anak tunarungu di masa depan.

Dampak dari hasil penelitian ini sangat signifikan dalam memperkuat pendekatan pembelajaran inklusif di sekolah-sekolah yang melayani anak-anak tunarungu. Dengan mengintegrasikan gambar seri sebagai media literasi visual, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu tidak hanya mampu mengatasi hambatan komunikasi yang mereka hadapi, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial yang lebih baik. Implikasi lain yang penting adalah bahwa gambar seri membuka kemungkinan bagi para pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman kemampuan siswa. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak tunarungu, tetapi juga memberikan alat bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan lebih fleksibel dan inklusif. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan merata, di mana semua siswa, terlepas dari keterbatasan fisik atau komunikasi, memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang.

Kontribusi penelitian ini juga terletak pada pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis hak anak, yang sangat relevan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pada pendidikan yang ramah anak dan mengakomodasi kebutuhan khusus. Penelitian ini memperkenalkan konsep baru dalam pemanfaatan gambar seri sebagai sarana literasi visual, yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, khususnya yang memiliki siswa dengan kebutuhan khusus. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap anak tunarungu, serta untuk menyusun materi ajar yang lebih relevan dengan dunia visual yang semakin berkembang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengajaran di tingkat lokal, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap teori dan praktik pendidikan inklusif di Indonesia.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gambar seri sebagai media literasi visual memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas literasi anak tunarungu di Sekolah Khusus Kalimantan Tengah. Gambar seri, yang didesain untuk memenuhi kebutuhan komunikatif anak tunarungu, dapat membantu mereka memahami konsep-konsep yang sulit dijelaskan hanya dengan teks atau verbal. Lebih jauh lagi, penggunaan gambar seri bukan hanya memperkaya pemahaman akademik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi lebih baik dengan dunia sosial mereka. Dalam konteks pendidikan inklusif, media ini berfungsi

sebagai alat komunikasi yang efektif dan memungkinkan anak tunarungu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pemilihan gambar yang tepat untuk memastikan bahwa gambar seri dapat berfungsi secara optimal dalam proses pembelajaran. Gambar yang sederhana dan relevan dengan tingkat pemahaman siswa dapat memperkuat pemahaman materi serta meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu. Dengan demikian, penggunaan gambar seri tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kognitif anak. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya diskursus pendidikan inklusif dan memberikan alternatif yang lebih responsif terhadap keberagaman cara belajar anak berkebutuhan khusus.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan mengeksplorasi perspektif subjek yang belum tersentuh, seperti peserta didik, kepala sekolah, atau pembuat kebijakan, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Selain itu, pendekatan longitudinal dan metode campuran (mixed methods) dapat digunakan untuk menggali dinamika jangka panjang serta memperoleh triangulasi data yang lebih kuat. Penelitian lanjutan juga berpotensi mengembangkan model teoritis, instrumen evaluasi, atau media pembelajaran inovatif berbasis hasil temuan studi ini, termasuk pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran dan augmented reality. Tak kalah penting, analisis terhadap nilai-nilai budaya, konteks lokal, serta dimensi sosial dalam praktik pendidikan perlu didalami agar dapat memperkaya pemahaman mengenai kompleksitas implementasi kebijakan atau strategi pembelajaran yang inklusif dan transformatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A., & Buliali, J. L. (2021). Pengembangan media pembelajaran lingkaran menggunakan augmented reality berbasis android bagi siswa tunarungu. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 170–185.
- Aziezah, R. K. (2022). Penggunaan Media Gambar Seri sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Cerita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 94–100.
- Azzahra, A., Mawarsari, V. D., & Suprayitno, I. J. (2025). INOVASI PENDIDIKAN INKLUSIF: ANALISIS KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS TEKNOLOGI UNTUK SISWA TUNARUNGU. *Jurnal Genta Mulia*, 16(1), 75–87.
- Beny, A. O. N., Pradana, H. D., Windayani, N. R., & Widyaka, P. D. (2024). INCOM: Pengembangan Alat Komunikasi Interaktif untuk Tunanetra dan Tunarungu pada Proses Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 933–942.
- Chairiyah, C., Nadziroh, N., Pratomo, W., & others. (2021). Sekolah ramah anak sebagai wujud perlindungan terhadap hak anak di sekolah dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(3), 1213–1218.
- Meilinda, M., Wardany, O. F., & Utami, R. T. (2024). Efektivitas Penggunaan Kartu Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemandirian Memakai Kaos Kaki pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas II. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 549–557.

- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11–22.
- Nirwaningtyas, F., & Yanti, P. G. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui Media Gambar Seri pada Siswa Kelas IV SDN Semper Barat 05 Pagi. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(01), 35–45.
- Nurhayani, N., Asiri, F. R., Simarmata, R., & Barella, Y. (2024). Strategi Belajar Mengajar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 255–266.
- Putri, D. L., Firdaus, E., & Firmanda, H. (2023). Pemenuhan Hak Tunarungu Dalam Penggunaan Bahasa Isyarat pada Media Televisi di Kota Pekanbaru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8928–8937.
- Rustamaji, E. A., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Pola Komunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB Ayodya Tulada. *SUMIKOLAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–8.
- Septiana, N., & Fadhillah, M. N. (2024). Pemanfaatan Gamifikasi dalam Ekopedagogi untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 239–253.
- Sinaga, A. M., Haloho, H. E. P., & Turnip, H. (2023). PENGGUNAAN METODE TANYA JAWAB MELALUI MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN UNTUK ANAK TUNARUNGU. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12432–12440.
- Siregar, A. R. P. (2023). Penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Muhammadiyah 38 Medan Krio. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(1), 2438–2444.
- Suarjana, I. M., Setemen, K., & Diputra, K. S. (2024). Virtual Manipulatives Berbasis Bahasa Isyarat: Teknologi Asistif Untuk Mendukung Siswa Kolok (Penyandang Disabilitas Tunarungu-wicara) dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *International Journal of Community Service Learning*, 8(4), 422–429.
- Sultonah, N., Nurfadilah, R. I., Sari, N. W., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). Analisis Gaya Belajar dalam Pemahaman Akademik Anak Tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13871–13887.
- Supriyadi, A., Patmawati, F., & Waziroh, I. (2023). Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 177–188.
- Tat, B. A., Hudin, R., & Nardi, M. (2021). Metode pembelajaran dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 21–32.
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 29–43.
- Umam, N. K., & Firdausa, A. R. (2022). Analisis Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Media Gambar Seri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 28(2), 42–48.
- Yuliani, E., Nudzikrinia, A. S., Setianingrum, R., Sari, A. N., & Supeno, S. (2022). Improving Critical Thinking Skills of Elementary School Students through Composter Innovation Learning. *Pancaran Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.25037/pancaran.v11i1.382>